

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pendidikan di sekolah pembelajaran dibebankan kepada guru. Guru sebagai tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar yang telah dibuat. Akan tetapi, dalam pembelajaran terdapat komponen – komponen yang saling berhubungan. Proses pembelajaran yang telah direncanakan dengan baik akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan akan mencapai hasil yang baik pula. Pada dewasa ini pengetahuan yang didapat dari pengalaman sendiri dianggap sangatlah penting dan menghubungkan pengetahuan yang mereka dapatkan dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Menurut Ruhimat T. dkk. (2012, hal.126) “pembelajaran akan terganggu jika orang tidak memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam cara yang bermakna, yang melibatkan diri mereka sepenuhnya. Jika mereka diperlakukan sebagai konsumen pasif dan bukan kreator aktif dalam proses belajar kegiatan belajar mereka akan berjalan pincang”.

Guru harus memahami bahwa siswa memiliki karakter yang tidak sama, mereka adalah individu yang unik. Kemampuan pengetahuan dan cara belajar setiap siswa berbeda. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan dan perbedaan kemampuan dalam memahami pengetahuan itu sendiri. Pembelajaran yang berpusat pada guru dan siswa hanya penerima informasi tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran tidak akan mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Guru harus menyadari bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan awal yang harus dikembangkan. “Belajar yang hanya sekedar menyerap pengetahuan dari orang yang sudah lebih tahu atau lebih menghafal sejumlah pengetahuan yang terpilah – pilah, pada akhirnya mengganggu keseimbangan potensi peserta didik” (Hosnan,2014, hal. 341)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan seluruh siswa terdapat lima siswa yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu

70. Dari 23 siswa yang mengikuti pembelajaran lima orang anak mendapatkan nilai 70, lima orang mendapatkan nilai diatas 40, dan sisanya 13 orang mendapatkan nilai dibawah 30. Rendahnya nilai yang didapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa akan konsep cahaya dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan interaksi dalam proses pembelajaran, guru terkesan hanya mentrasfer pengetahuannya ke pada siswa. Guru mengabaikan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi dari komponen – komponen sistem pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan monotonnya proses pembelajaran yang terjadi. Siswa hanya diperintahkan untuk mengerjakan lembar Kerja Siswa (LKS). Pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan secara inkuiri ilmiah. Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui pengalaman dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Menurut Devi K. P. (2010, hal. 1) “menurut standar mengajar IPA dan standar untuk pengembangan profesional guru IPA, guru harus menyajikan belajar IPA melalui proses penelitian dan inkuiri”. Ilmu pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta – fakta, konsep, atau prinsip – prinsip saja. Tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pemberian pengalaman belajar secara langsung. Menurut BNSP (dalam Devi K. P., 2010, hal. 2) “belajar melalui pengalaman langsung akan memperkuat daya ingat siswa”.

Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis (Schmidt, 2003 dalam

Rusman, dkk, hal. 40). Mereka dapat mengontruksikan pengetahuan awal yang sudah mereka miliki dan menemukan pengetahuan baru melalui pengalaman mereka. Maka mereka akan memahami kebermakanaan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari - hari. Tentu hal tersebut akan sangat mempengaruhi kemampuan kognitif mereka. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan diketahui bahwa siswa tidak dapat menyebutkan contoh dari materi yang dibahas dengan kehidupan sehari – hari mereka. Model pembelajaran inkuiri tidak hanya menekankan pada hasil melainkan juga pada proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPA sekolah dasar pada materi sifat – sifat cahaya. Model pembelajaran inkuiri memiliki kelebihan pada proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan model pembelajaran inkuiri juga menekankan pada proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya pada hasil belajar yang ingin dicapai. Dalam inkuiri masalah yang diajukan bersifat kontekstual, peristiwa – peristiwa sederhana yang terjadi didalam kehidupan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakanag masalah penelitian yang telah dipaparkan maka rumusan umum penelitian ini adalah mengetahui “Bagaimanakah penerapan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kualitas prose dan hasil belajar IPA Sekolah Dasar?”. Maka untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan di atas peneliti membuat tiga rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPA di SD pada materi sifat – sifat cahaya?
2. Bagaimanakah perkembangan kualitas proeses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)?

3. Bagaimanakah perkembangan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang sifat –sifat cahaya dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian secara umum untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswakelas V Sekolah Dasar. Maka tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh perencanaan penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPA di SD pada materi sifat – sifat cahaya.
2. Mengetahui perkembangan kualitas proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswakelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang menerapkan model pembelajaran inkuiri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca yaitu:

1. Manfaat teoritik

Menjadi referensi dalam mengembangkan variasi pembelajaran dan memperbaiki kualitas proses berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan sesuai dengan karakteristik siswa.

2. Manfaat praksis

- a. Siswa

Memberikan variasi belajar dan dapat mengaplikasikan pembelajaran yang sama pada pelajaran yang lain. Serta dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

b. Guru

Guru dapat mengaplikasikan metode inkuiri untuk pembelajaran di kelas. Agar proses pembelajaran yang berlangsung tidak monoton dan terus berkembang dengan seiringnya perkembangan zaman.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai referensi yang jika ingin melakukan penelitian di bidang yang sama dimasa yang akan datang.

d. LPTK

Memberikan catatan tambahan referensi yang mengkaji penerapan model pembelajaran inkuiri.